

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM

Muhammad Zaim
STIT Darul Ulum Kotabaru
Email: miazart.mz@gmail.com

Abstract: In general, character education now is still at the level of memorization and/or introduce a value but has not reached the appreciation of values level, even it makes a personal commitment in life. Therefore, it is requiring in-depth review of the educational character from some classical and modern literature that will contribute to such thinking. If we review the book Adab al-'Alim wa al-Muta'allim work of K.H. Hasyim Asy'ari, there is a treatise on education that includes character education, especially about the competency attitude values that should be owned by educators. And the relevance of competency attitude education by K.H. Hasyim Asy'ari in the context competency attitude education in Indonesia includes several components of character education. Starting from the above problems, it becomes urgent to do this research. The focus of this study, how does a competency attitude educator by K.H. Hasyim Asy'ari? And how relevance of competency attitude education by K.H. Hasyim Asy'ari in the context competency attitude education in Indonesia.

Keyword: education, competency, attitude, educator, K.H. Hasyim Asy'ari,

Pendahuluan

Dari empat kompetensi dasar yang distandarkan oleh pemerintah dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Th. 2005 maupun 5 kompetensi dasar bagi guru agama Islam yang ada dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, kompetensi kepribadian menjadi standar yang sangat melekat pada seorang guru sebagai ciri seorang guru dari zaman dahulu hingga sekarang. Kompetensi kepribadian ini menjadi suatu hal yang sangat sensitif dalam kedudukan seseorang sebagai seorang guru, mengingat dalam bangsa dan budaya kita, baik budaya Islam maupun budaya bangsa Indonesia sendiri guru adalah teladan “*digugu dan di tiru*”.

Begitu juga seperti yang di kemukakan oleh Isjoni¹, sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figure yang paripurna, itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan karisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali.

Adapun Dalam Standar Nasional Pendidikan Nasional², pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kusnadi³ menambahkan pengertian kepribadian menurut tinjauan psikologi, yakni kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran perasaan dan sebagainya) dengan aspek behavioral (perbuatannya) aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

Namun saat ini, dengan hadirnya era Globalisasi⁴ yang berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan juga pada bidang pendidikan. Sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh kepada kompetensi kepribadian guru. Pengaruh kepada pandangan dan sikap kepada seorang guru. Memang globalisasi secara umum membawa pengaruh positif dan negatif. Di antara pengaruh positif dari globalisasi antara lain semakin cepatnya penguasaan teknologi oleh, meningkatnya kreatifitas dan ruang berkarya, dan mengenal budaya

¹Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 55

²UU Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) (Jakarta:Sinar Grafika, 2010), hlm. 4.

³Kusnadi, *Profesi Dan Etika Keguruan*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2011), hlm. 226

⁴Globalisasi adalah perubahan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan. lihat Pius A. Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 203

asing sebagai ruang belajar. Sedangkan pengaruh negatif dari globalisasi antara lain mendorong untuk melupakan aturan-aturan agamanya dan terkikisnya adat dan budaya lokal.

Ironisnya, dekadensi moral tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara.

Sepuluh tahun terakhir, kepribadian guru-guru dalam dunia pendidikan di Indonesia mendapat sorotan yang tajam, hal tersebut akibat beberapa kasus yang menimpa beberapa oknum guru. Diantaranya, a) kasus manipulasi nilai yang terjadi di sejumlah sekolah, yang dilakukan agar siswa lulus dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur khusus di Universitas⁵ b) kecurangan pembocoran soal UAN yang merupakan kejahatan bersama antara guru dan kepala sekolah⁶ c) kecurangan pada saat uji portofolio sertifikasi guru⁷ d) kasus kekerasan dan penganiayaan siswa⁸ e) kasus pelecehan seksual oleh oknum guru

⁵ Hal ini sebagaimana yang di tulis pada artikel dengan judul “Pemalsuan Rapor SMA terbongkar di Sragen” tahun 2011. Mereka ditengarai telah memanipulasi nilai rapor salah satu siswa agar masuk nominasi penerimaan mahasiswa jalur penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) 2011. Lihat <http://www.edisicetak.joglosemar.co/berita/pemalsuan-rapor-sma-terbongkar-di-sragen-53486.html>

⁶ Hal ini sebagaimana yang di tulis pada artikel Kompas.com dengan judul “Guru Pembocor Soal UN di Gorontalo Ditangkap” tahun 2013. Aparat Kepolisian Resor Limboto, Gorontalo, menangkap dan menahan empat tersangka pembocor soal ujian nasional untuk SMA di Gorontalo. Keempat tersangka itu adalah Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Biluhu, Kecamatan Biluhu, Kabupaten Gorontalo, serta tiga guru pria di sekolah tersebut. Lihat <http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/13/13251765/Guru.Pembocor.Soal.UN.di.Gorontalo.Ditangkap>.

⁷ Hal ini sebagaimana yang di tulis pada artikel Kompas.com dengan judul “Sertifikasi guru” tahun 2010. Fenomena kecurangan dalam pelaksanaan Sertifikasi Guru Dalam-Jabatan lewat portofolio kian menguak apa yang sesungguhnya telah jadi rahasia umum. Terungkapnya kasus plagiasi 1.700 guru di Riau menunjukkan sebagian kecil dari kecurangan dalam memenuhi portofolio sertifikasi guru. Lihat <http://edukasi.kompas.com/read/2010/11/24/1022321/Sertifikasi.Guru>

⁸ Hal ini sebagaimana yang di tulis pada artikel Liputan6.com dngan judul “Dianiaya Guru, 2 Siswa SMP di Pemalang Masuk Rumah Sakit” tahun 2015. 2 Siswa SMP di Pemalang, Jawa Tengah terpaksa dilarikan ke rumah sakit akibat dipukul seorang guru matematika yang merangkap pembina pramuka. Keduanya dipukul di bagian kepala bahkan ditendang sehingga mengalami nyeri dan pusing. Lihat <http://tv.liputan6.com/read/2321736/dianiaya-guru-2-siswa-smp-di-pemalang-masuk-rumah-sakit>

ataupun kasus-kasus guru yang selingkuh.⁹ Hal ini merupakan indikasi merosotnya moralitas, yang seharusnya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia yang bermoral. Sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non manusiawi, dan inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah.

Jika kita meninjau ulang kitab-kitab karya ulama modern, salah satunya adalah karya KH. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adab al-'Alim wa Muta'allim*, maka terdapat risalah kependidikan yang patut dipertimbangkan. Pertama, KH. Hasyim Asy'ari telah menyediakan sebuah risalah kependidikan khusus dalam kitab ini. Kedua, ketokohan KH. Hasyim Asy'ari masih belum banyak dikaji oleh kaum intelektual. Padahal, beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat pada masanya. Ketiga, karya kependidikan KH. Hasyim Asy'ari "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" dalam banyak hal terutama sistematika dan redaksinya memiliki sejumlah kesamaan dengan karya Ibnu Jama'ah "*Tadzkiyat al-Sami' fi Adabal-'Alim wa al-Muta'allim*".

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini perlu dikaji karena memuat tentang pendidikan karakter khususnya nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh para praktisi pendidikan baik oleh pendidik maupun peserta didik sebagaimana nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah sekarang ini sebagai respon terhadap pengaruh negatif dari globalisasi. Karakter-karakter tersebut harus dimiliki oleh para pendidik dan peserta didik sehingga pendidikan benar-benar menghasilkan warga negara yang berkarakter baik dan kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin membuat orang lupa akan karakter bangsanya masing-masing.

Oleh karena itu, penelaahan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari khususnya berkaitan dengan kepribadian seorang guru yang tertuang dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* kemudian dibandingkan dengan UU Pendidikan tentang kepribadian guru yang tercantum dalam Sisdiknas terasa sangat tepat, melihat pentingnya membangun karakter atau kepribadian seorang guru menjadi lebih kokoh dan lebih kuat dari terjangan arus kemajuan zaman serta untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dengan para pendidiknya yang memiliki tauladan terbaik. Selanjutnya konsep yang disampaikan oleh

⁹ Hal ini sebagaimana yang di tulis pada artikel Kompas.com dengan judul "Pelecehan Seksual oleh Guru, Ini Komentar Kepala Sekolah" tahun 2016. Kepala SMAN 1 Lhoksukon, Aceh Utara, Ahmad Yamani, menyatakan pihak sekolah mendukung penyidikan polisi terkait dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum guru terhadap dua siswi sekolah itu. Lihat <http://regional.kompas.com/read/2016/04/09/22130091/Pelecehan.Seksual.oleh.Guru.Ini.Komentar.Kepala.Sekolah>.

KH. Hasyim Asy'ari tentang kompetensi kepribadian khususnya nilai-nilai kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik dapat tersampaikan secara komprehensif dan dapat dijadikan bahan referensi bagi dunia pendidikan. Untuk itu, sistematika penulisan ini meliputi pembahasan tentang 1) Pendahuluan, 2) Biografi KH. Hasyim Asy'ari dan Pemikiran Pendidikannya, 3) Sekilas Tentang Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, 4) Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidik, 5) Kompetensi Kepribadian Guru dalam Undang-undang Pendidikan Nasional. 6) Kompetensi Kepribadian Guru menurut KH. Hasyim Asy'ari.

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulq'adah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.¹⁰ Kelahiran putra ketiga dari sebelas bersaudara ini berlangsung di kediaman kakeknya yaitu Kyai Usman¹¹ di lingkungan pondok pesantren Gedang, sebuah dusun di wilayah Tambakrejo Kecamatan Jombang Jawa Timur. Beliau adalah putra dari Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah.¹²

Kyai Asy'ari adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, Jaka Tingkir, Sultan Pajang pada tahun 1568, yang merupakan putra Brawijaya VI. Nyai Halimah adalah putra dari Kyai Usman yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Gedang di Jombang Jawa Timur, dan juga seorang pemimpin tarekat pada akhir abad XIX.¹³

KH. Hasyim Asy'ari tumbuh dalam asuhan ayah dan ibu serta kakek dan neneknya di Pesantren Gedang. Mereka mencurahkan kasih sayang, juga memperkenalkan kitab suci al-Qur'an dan budi pekerti luhur serta menanamkan jiwa kepemimpinan dan semangat perjuangan. Sejak kecil, kedua orang tuanya sudah menyaksikan bakat kepemimpinan yang

¹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 3

¹¹ Kiai Usman adalah seorang ulama yang terkenal dan berjasa memperkenalkan tarekat Naqshabandiyah di Jawa pertengahan abad ke-19. Lihat Martin van Bruinessen dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2008), cet. III, hlm. 16 sebelas bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan lihat Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 119.

¹² Zuhairi Masrawi, *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: KOMPAS Media Nusantara, 2010), hlm. 34.

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 228-229

dimiliki Hasyim, yaitu ketika beliau bermain dengan anak-anak di lingkungannya, beliau selalu menjadi “penengah”¹⁴.

Ketika menjelang umur 6 tahun, beliau diajak ayahnya pindah ke desa Keras, Kecamatan Diwek, 10 km di sebelah selatan Kota Jombang. Di tempat inilah Kyai Asy’ari mengembangkan ilmu dengan membangun masjid dan pondok pesantren. Di tempat ini, Kyai Hasyim dididik intensif mengenai dasar-dasar ilmu agama oleh ayahnya hingga usia 13 tahun. Pada umur 15 tahun, karena dahaga dan ketidakpuasan yang sangat terhadap ilmu, beliau meminta ijin kepada ayah dan ibunya untuk menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lain di luar Jombang. Karena kepercayaan ayah dan ibunya, beliau diijinkan untuk pergi menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lainnya, antara lain: mulai pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Belum puas dengan berbagai ilmu yang dimilikinya, beliau melanjutkan ke Pesantren Kademangan Bangkalan, di bawah asuhan Kyai Kholil. Setelah itu pindah lagi ke Pesantren Siwalan Sidoarjo di bawah asuhan Kyai Ya’qub yang dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama.¹⁵

Setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya, beliau melangsungkan pernikahan dengan Nyai Khadijah putri Kyai Ya’qub pada tahun 1308 H/1892 M pada usia 21 tahun.¹⁶ Pada tahun yang sama yaitu 1892, impian Kyai Hasyim untuk pergi ke Makkah baik untuk ibadah haji maupun belajar menjadi kenyataan. Beliau berangkat ke Makkah bersama dengan istrinya Khadijah dan mertuanya, Kyai Ya’qub. Setelah menunaikan ibadah haji, Kyai Hasyim tidak langsung pulang ke Tanah Air. Beliau menetap beberapa bulan untuk mendalami ilmu-ilmu agama, terutama ilmu hadits di Makkah. Dan kembali ke tanah air setelah tujuh bulan di Makkah.¹⁷

Pada tahun 1893, beliau kembali ke Makkah bersama adiknya Anis dan menetap di sana selama kurang lebih 6 tahun¹⁸, Di kota suci tersebut beliau belajar pada para *syaiikh* yang ternama antara lain: Syaikh Su’aib

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 229

¹⁵ Muhammad Rifa’i, *K.H. Hasyim Asy’ari; Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), cet. III, hlm. 24, dan setelah 5 tahun menuntut ilmudi pesantren Siwalan, beliau menikah dengan putrid Kyai Ya’qub. lihat Zuhairi Masrawi, *Op. Cit.*, hlm. 42-43

¹⁶ Abdurrahman Mas’ud, *Op. Cit.*, hlm. 230. Lihat pula Heru Soekardi, *Kiyai Haji Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Depdikbud, 1980), hlm. 33

¹⁷ H. Aboebakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wabid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 35

¹⁸ Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010), cet. 3, hlm. 11

Abdurrahman, Syaikh Mahfudz al-Turmusi, Syaikh Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Amin al-Aththar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Bafadhal. Kyai Hasyim belajar ilmu hadits dari Syaikh Mahfudz al-Turmusi. Beliau terkenal sebagai ulama ahli hadits yang mengajarkan kitab *Shahih Bukhari* di Makkah. Adapun dari Syaikh Ahmad Khatib, beliau belajar fikih madzhab Syafi'i.¹⁹

Pada tahun 1899, Kyai Hasyim memulai hidup baru dengan Nyai Nafisah, putri Kyai Romli dari Karangates Kediri. Pada tahun yang sama pula, beliau pulang ke Tanah Air. Pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1317 H atau tahun 1906 M, Kyai Hasyim mendirikan pondok pesantren Tebuireng²⁰ yang pada saat itu proses pendidikan dan pengajarannya beliau tangani secara langsung. Sebagai pemimpin pesantren, Kyai Hasyim melakukan pengembangan lembaga pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum belajar. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem *halaqah*, maka Kyai Hasyim memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, di samping pendidikan keagamaan.

Pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M, beliau bersama KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisyr Syamsuri serta beberapa ulama berpengaruh lainnya, beliau mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sekaligus sebagai Rais Akbar.²¹ Organisasi sosial keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu mazhab empat, serta mengerjakan apa saja yang menjadi kemashlahatan agama Islam.²²

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang)²³

Sekilas Tentang Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad pada tanggal 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343 H.²⁴ KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini didasari oleh kesadaran

¹⁹ Zuhairi Masrawi, *Op. Cit.*, hlm. 46

²⁰ Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Ummat Islam Indonesia* (Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1950), hlm 35

²¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 5.

²² H. Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 119.

²³ Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Op. Cit.*, hlm. 22

²⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 101

akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula. Hal ini sebagaimana yang disampaikan beliau dalam kitabnya sebagai berikut:

وَأَقْوَالٌ مُؤَيَّدَةٌ بِنُورِ الْإِلْهَامِ مَفْصَحَةٌ بِعُلُوِّ مَكَانَةِ الْأَدَبِ مَصْرَحَةٌ بِأَنَّ جَمِيعَ الْأَعْمَالِ
الدِّيْنِيَّةِ قَلْبِيَّةٌ كَانَتْ أَوْ بَدَنِيَّةٌ قَوْلِيَّةٌ أَوْ فِعْلِيَّةٌ لَا يُعْتَبَرُ شَيْءٌ مِنْهَا إِلَّا إِنْ كَانَ مُحْفُوفًا
بِالْمَحْسَنِ الْأَدَبِيَّةِ وَالْمَحَامِدِ الصِّفَاتِيَّةِ وَالْمَكَارِمِ الْخُلُقِيَّةِ.²⁵

Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula. Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Situasi pendidikan yang pada saat itu yang telah mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia;²⁶
2. Kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral di dunia pendidikan dan hal itu menjadi suatu keperluan yang mendesak. Hal ini dikarenakan potret umum pendidikan di negeri ini baik formal maupun non formal yang semakin tragis karena melihat perilaku para pelaku pendidikan (pendidik/peserta didik) yang menyimpang dari yang seharusnya mereka jadikan pedoman sebagai insan berpendidikan;²⁷
3. Didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula.²⁸ Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tampak memiliki keinginan agar dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai dengan perilaku sosial yang santun (*al-akhlaq al-karimah*).²⁹

²⁵ *Ibid*, hlm. 11

²⁶ Ramayulis, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. III, hlm. 337-338

²⁷ M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam; Petuah K.H.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. viii

²⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 11-12

²⁹ Rohinah M. Noor, *Op. Cit.*, hlm. 26

Kitab ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab, sebagai berikut:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran
2. Adab bagi peserta didik
3. Adab peserta didik terhadap pendidik
4. Adab belajar bagi peserta didik
5. Adab bagi pendidik
6. Adab mengajar bagi pendidik
7. Adab pendidik terhadap peserta didik
8. Adab menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.

Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yaitu signifikansi pendidikan, karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literatur baru yang mereka jumpai. Terutama di pesantren-pesantren Jawa Timur, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini menjadi buku *dars* yang selalu dikaji. Buku ini telah dicetak dalam jumlah yang relatif banyak, untuk terbitan pertama dicetak tahun 1415 H oleh *Maktabah al-Turats al-Islamy* pondok pesantren Tebuireng Jombang.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidik

Signifikansi pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiaikan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa taqwa (takut) kepada Allah dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lain.³⁰ Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa “ilmulah yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan ilmu, manusia menjadi mulia, bukan dengan kekuatan fisiknya, sebab dari sisi ini unta jauh lebih kuat, dan bukan dengan kebesarannya, sebab gajah pasti melebihinya, juga bukan dengan keberaniannya, sebab singa lebih berani darinya, manusia diciptakannya hanya untuk ilmu.”³¹

³⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 12-13

³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), hlm. 1-7; Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Asharaf, *Menyongsong Keutuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hlm. 54; Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 225-226; Muhammad Quthb, *Evolusi Moral*, terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm. 364

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang kehidupan tersebut selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu di samping dalil-dalil *naqliyah* dan pendekatan diri melalui cara sufi. Oleh karena itu, dalam menentukan tujuan pendidikanpun sesungguhnya tidak lepas dari ideologi yang menjadi sandaran berfikirnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan adalah:³²

1. Menjadi insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT;
2. Insan paripurna yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Burhanuddin Tamyiz³³ mencoba mengintepretasikan rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut: *pertama*, mencapai derajat ulama dan derajat insan yang paling utama (*khair al-bariyah*); *kedua*, bisa beramal baik dengan ilmu yang diperoleh; dan *ketiga*, mencapai ridla Allah. Berdasar pada pemahaman tujuan pendidikan tersebut, nampak bahwa KH. Hasyim Asy'ari tidak menolak ilmu-ilmu sekuler sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia. Namun, KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan porsi pengetahuan dalam kitab tersebut atau secara luas mendeskripsikan cakupan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri. Beliau hanya menjelaskan hierarki pengetahuan ke dalam tiga hal:

1. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang, artinya ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dan sebagainya;
2. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela, artinya yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan fikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur, misalnya ilmu kepercayaan dan kebatinan;
3. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yaitu ilmu-ilmu pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat mensucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari ridla-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat.³⁴

Bagi pendidik dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya dulu, tidak mengharapkan materi. Semua pelajaran yang diajarkan

³² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 12-24

³³ Burhanuddin Tamyiz, *Akhlak Pesantren; Solusi bagi Kerusakan Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 102-104

³⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 43-45

hendaknya sesuai dengan tindakan yang diperbuat (bukan hanya sekedar bisa menyampaikan saja). Mengenai niat pendidik ini beliau menyatakan:

وَالثَّامِنُ أَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمَهُ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ إِلَى الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ أَوْ سَمْعَةٍ
أَوْ شَهْرَةٍ أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى أَقْرَانِهِ.^{٣٥}

Pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan teladan bagi peserta didiknya dalam setiap perilaku kehidupan. Oleh karena itu pendidik harus memiliki karakter-karakter yang baik dan dapat menjadi teladan yang baik pula untuk peserta didiknya maupun untuk masyarakat sekitarnya.

Menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik ada tiga, 1) Karakter pendidik terhadap diri sendiri, 2) Karakter pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar. 3) Karakter pendidik terhadap pelajar

a. Karakter pendidik terhadap diri sendiri

Karakter pertama yang harus dimiliki oleh pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sikap mental atau karakter dasar yang menjadi pondasi dalam semua karakter-karakter berikutnya yaitu terdapat dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* pada beberapa pasal dalam bab V, antara lain:

- 1) Bersikap *muraqabah* kepada Allah SWT
- 2) Bersikap *khauf* dan *khasyyah* kepada Allah SWT
- 3) Bersikap *sakinah*, tenang
- 4) Bersikap *wira'i*, menjaga diri dari *syubhat* dan haram
- 5) Bersikap tawadhu', rendah hati
- 6) Bersikap *khasyyah*, takut kepada Allah
- 7) Bersikap *tawakkal* kepada Allah
- 8) Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga/media mencari dunia
- 9) Mengagungkan ilmu dan tidak menghinakan ilmu
- 10) Bersikap *zuhud*

b. Karakter pendidik dalam kegiatan belajar mengajar

Karakter pendidik yang profesional menurut K.H. Hasyim Asy'ari salah satunya memiliki strategi mengajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik menurut beliau telah dipaparkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* khususnya terdapat pada beberapa pasal di bab VI dan VII sebagai berikut:

- 1) Pendidik memulai pelajaran dengan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah
 - 2) Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian
 - 3) Menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi secara terperinci
 - 4) Mengatur suara agar tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras
 - 5) Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik
 - 6) Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya dia mengakui ketidaktahuannya
 - 7) Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka
 - 8) Pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan bidangnya
 - 9) Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami
 - 10) Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran
 - 11) Melakukan evaluasi kemampuan siswa
 - 12) Memberikan teladan dan contoh nyata dalam setiap materi yang disampaikan
- c. Karakter pendidik terhadap pelajar
- 1) Membagusi niat, ikhlas karena Allah³⁶
 - 2) Membantu pelajar dari awal hingga akhir
 - 3) Mempergauli pelajar dengan penuh kasih sayang dan kesabaran
 - 4) Memudahkan pelajar dalam memahami dan menguasai ilmu (bidang studi)
 - 5) Mengajar dengan penuh semangat dan keahlian mengajar
 - 6) Rajin menguji hafalan dan pemahaman pelajar
 - 7) Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar
 - 8) Bersikap demokratis tanpa diskriminatif
 - 9) Mengawasi (memonitoring) perilaku pelajar
 - 10) Menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dengan pelajar
 - 11) Pendidik memberi bantuan kepada pelajar, agar pelajar bisa fokus belajar
 - 12) Pendidik memperhatikan kehadiran atau absensi pelajar
 - 13) Bersikap *tawadhu* (rendah hati) kepada pelajar
 - 14) Bertutur kata dan bersikap terpuji kepada pelajar³⁷

Kompetensi Kepribadian Guru dalam Undang-undang Sisdiknas

³⁶ Pendidik hendaknya mengajar dan mendidik para pelajar demi tujuan meraih ridha Allah SWT

³⁷ Rosidin, *Pendidikan Karakter ala Pesantren; Terjemah adaptif kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya K.H. Hasyim Azy'ari*, (Malang, Litera Ulul Albab, 2013), h. 139-140

Secara etimologi kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris) berasal dari kata “*person*” yang secara bahasa memiliki arti: *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), *a common individual* (individu secara umum), *a living human body* (orang yang hidup), dan *self* (pribadi). Jadi *personality* adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan dalam bahasa arab, kepribadian itu *humiyyah*, *'aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *kbuluqiyyah*, dan *syakhsiyyah*, yang memiliki padanan arti dengan personalit.³⁸ Dan secara terminologi dengan meminjam definisi Allport, kepribadian secara sederhana dirumuskan dengan definisi “*what a man really is*” (manusia sebagaimana adanya). Maksudnya manusia sebagaimana sunah atau kodratnya, yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Kompetensi kepribadian pendidik yang diamanatkan UU Sisdiknas tahun 2003 dijabarkan sebagai berikut³⁹ : Kompetensi kepribadian (*personality*) merupakan kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara stabil, dewasa, arif (bijaksana), dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini mencakup:

1. Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
2. Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki pendidik.
3. Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya⁴⁰.

Dalam PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut⁴¹:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Indikator:
 - a. Seorang guru harus menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
 - b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Indikator:

³⁸ Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), Hlm.17-19

³⁹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi.....*, hlm. 73-79

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. XIV, hlm. 192-193

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

- a. Seorang guru harus berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
- b. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan, dan akhlak mulia. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Indikator:
 - a. Seorang guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Indikator:
 - a. Seorang guru harus menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - b. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - c. Bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Indikator:
 - a. Seorang guru haruslah memahami kode etik guru.
 - b. Menerapkan kode etik profesi guru.
 - c. Berperilaku sesuai kode etik guru.

Kompetensi kepribadian tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa indikator antara lain:

1. Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik;
2. Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya;
3. Selalu berkata benar terhadap siapa saja termasuk kepada peserta didiknya;
4. Adil dan demokratis dalam melaksanakan pembelajaran dengan peserta didiknya;
5. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain, termasuk dengan peserta didiknya;
6. Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat;
7. Bekerja dengan semangat yang tinggi;
8. Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari;
9. Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja termasuk oleh peserta didiknya;
10. Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan). Dan sebagainya⁴².

⁴² Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi.....*, hlm. 77-78

Kompetensi Kepribadian Guru menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pendidik merupakan model bagi peserta didik yang dijadikan teladan dalam setiap tingkah lakunya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sehingga menjadi teladan yang baik pula bagi peserta didik.

Kompetensi kepribadian (*personality*) pendidik menurut UU Sisdiknas ini memiliki indikator-indikator yang relevan dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik. Kesesuaian kompetensi kepribadian pendidik menurut UU Sisdiknas dengan kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana tabel berikut:

Kompetensi kepribadian (personality) pendidik menurut UU Sisdiknas dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas	Kepribadian Pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik;	a. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan yang bersifat duniawi; b. Tidak merasa rendah dihadapan pemuja dunia atau orang yang punya kedudukan dan harta benda; c. Menghindari profesi yang dianggap rendah menurut pandangan adat maupun syari'at.
Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya;	a. Takut (<i>khouf</i>) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan; b. Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan.
Selalu berkata benar terhadap siapa saja;	a. Takut (<i>khouf</i>) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan; b. Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan.
Adil dan demokratis;	a. Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian; b. Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih; c. Pendidik harus menghargai

	peserta didik yang bukan dari golongan mereka.
Menghargai dan menghormati pendapat orang lain;	a. Rendah hati atau tidak menyombongkan diri; b. Berikap tenang.
Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat;	Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan maksiat (sesuai dengan norma masyarakat setempat).
Bekerja dengan semangat yang tinggi;	a. Meyakinkan diri bahwa Allah satu-satunya tempat bergantung; b. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran.
Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari;	Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan tepat pada waktunya.
Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja;	a. Mensucikan diri dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi diri dengan kahlak-akhlak yang terpuji; b. Memberikan teladan dan contoh nyata dalam setiap materi yang disampaikan.
Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan).	Suci dari hadats dan memakai wangi-wangian serta memakai pakaian yang pantas.

Berdasarkan hasil perbandingan antara kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas dengan karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari tersebut, perlu adanya tambahan pada indikator kompetensi kepribadian pendidik yaitu memiliki tingkat religiusitas yang baik. Hal ini dikarenakan pendidik yang memiliki tingkat religiusitas yang baik memiliki pedoman dasar dan pegangan hidup dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga dalam setiap apa yang disampaikan dan dilakukan memiliki dasar yang kuat baik dalil *naqli* maupun dalil *aqli*.

SIMPULAN

KH. Hasyim Asy'ari, membagi kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik menjadi tiga, yaitu: 1) kepribadian pendidik terhadap diri

sendiri, 2) kepribadian pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar. 3) kepribadian pendidik terhadap pelajar.

Secara rinci, indikator kepribadian tersebut yaitu: tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan yang bersifat duniawi, memuliakan profesi sebagai pendidik, menjaga wibawa, takut kepada siksa Allah, wira'i, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada semua peserta didik tanpa membedakan, rendah hati, tenang, bersungguh-sungguh, hanya kepada Allah bergantung, bertaqwa, menjadi tauladan, berpenampilan bersih rapi dan wangi.

Secara umum pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dengan kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam UU Sisdiknas, namun yang perlu ditambahkan dalam yaitu berkaitan dengan kepribadian seorang pendidik yang memiliki tingkat religiusitas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta, Kanisius, 1998.
- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm.17-19
- Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta, Kencana, 2006.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, tt.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Angkasa, 2003.
- _____, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005.
- Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Ummat Islam Indonesia*, Jombang, Pondok Pesantren Tebuireng, 1950
- Burhanuddin Tamyiz, *Akhlak Pesantren; Solusi bagi Kerusakan Pesantren*, Yogyakarta, Ittaqa Press, 2001.
- Daryatno, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta, Gava Media, 2013.
- Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*, Jombang, Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung, PT Rosda Karya, 2007.
- _____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- H. Aboebakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta, Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A. Wahid Hasyim, 1957.
- Heru Soekardi, *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari*, Jakarta, Depdikbud, 1980.

- <http://edokumen.kemenag.go.id/view-408-peraturan-menteri-agama-no-16-tahun-2010.htm>. Diakses pada hari Sabtu 21 juni 2014 pada pukul 05:00 WIB.
- <http://edukasi.kompas.com/read/2010/11/24/1022321/Sertifikasi.Guru>
- <http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/13/13251765/Guru.Pembo-cor.Soal.UN.di.Gorontalo.Ditangkap>.
- <http://regional.kompas.com/read/2016/04/09/22130091/Pelecehan.Seksual.oleh.Guru.Ini.Komentar.Kepala.Sekolah>.
- <http://tv.liputan6.com/read/2321736/dianiaya-guru-2-siswa-smp-di-pemalang-masuk-rumah-sakit>
- <http://www.edisicetak.joglosemar.co/berita/pemalsuan-rapor-sma-terbongkar-di-sragen-53486.html>
- Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.
- Kusnadi, *Profesi Dan Etika Keguruan*, Pekanbaru, Yayasan Pustaka Riau, 2011.
- M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam; Petuah K.H.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil, Yogyakarta, Titian Wacana, 2007.
- Martin van Bruinessen dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta, LKIS, 2008.
- Muhammad Quthb, *Evolusi Moral*, terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, Surabaya, Al-Ikhlas, 1995
- Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947* Jogjakarta, Garasi House of Book, 2010
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Pius A. Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994.
- Ramayulis, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011.
- Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Rosidin, *Pendidikan Karakter ala Pesantren; Terjemah adaptif kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari*, Malang, Litera Ulul Albab, 2013.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Asharaf, *Menyongsong Keutuban Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Gema Risalah Press, 1994.

UU Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Jakarta, Sinar Grafika, 2010.

Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta, KOMPAS Media Nusantara, 2010.

